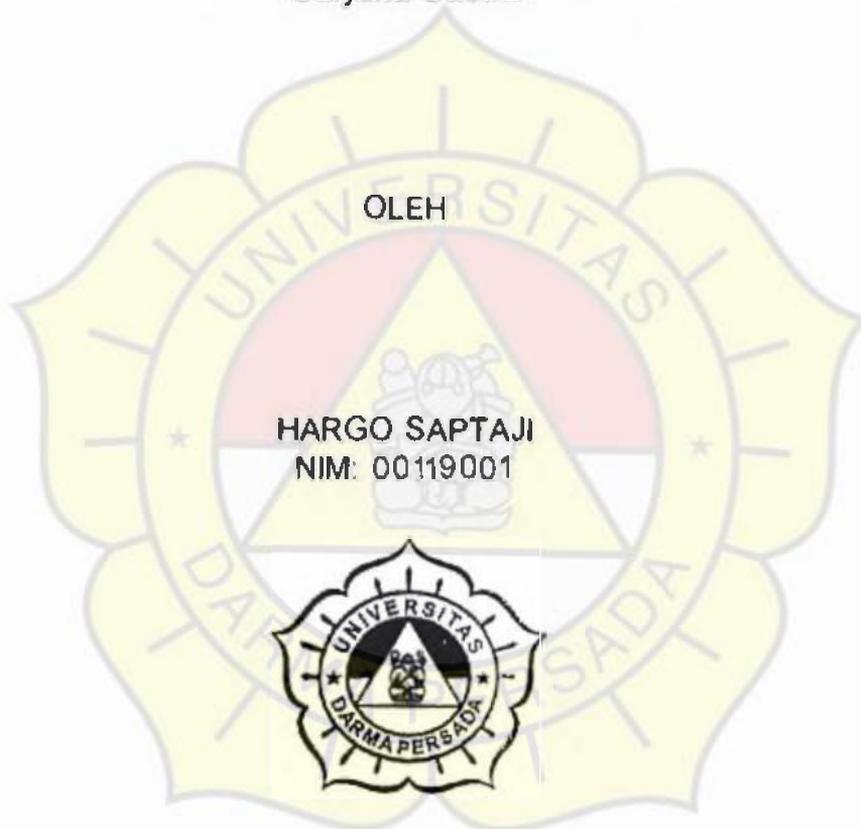


**KOFUN SEBAGAI CERMINAN KEBUDAYAAN JEPANG
ZAMAN PRA SEJARAH**

Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai
salah satu persyaratan mencapai gelar
Sarjana Sastra



JURUSAN ASIA TIMUR
FAKULTAS SASTRA
PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA JEPANG
UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA 2002

Lembar Pengesahan Tim Penguji

Telah diterima dan diuji oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Sastra Jurusan Asia

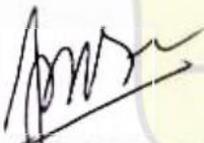
Timur pada :

Hari : Jum'at

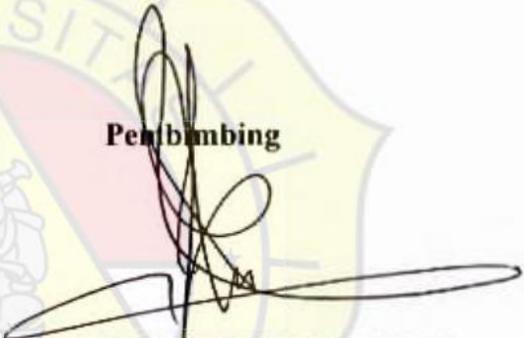
Tanggal : 26 Juli 2002

Pukul : 10.00 WIB.

Ketua


(Dra. Jini Priantini)

Pembimbing


(Irwan Djamaludin SS, MA, PhD)

Panitera


(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Pembaca


(Syamsul Bahri, SS)



Seluruh skripsi ini menjadi tanggung jawab

Penulis sepenuhnya

Penulis

Hargo Saptaji

Lembar Pengesahan

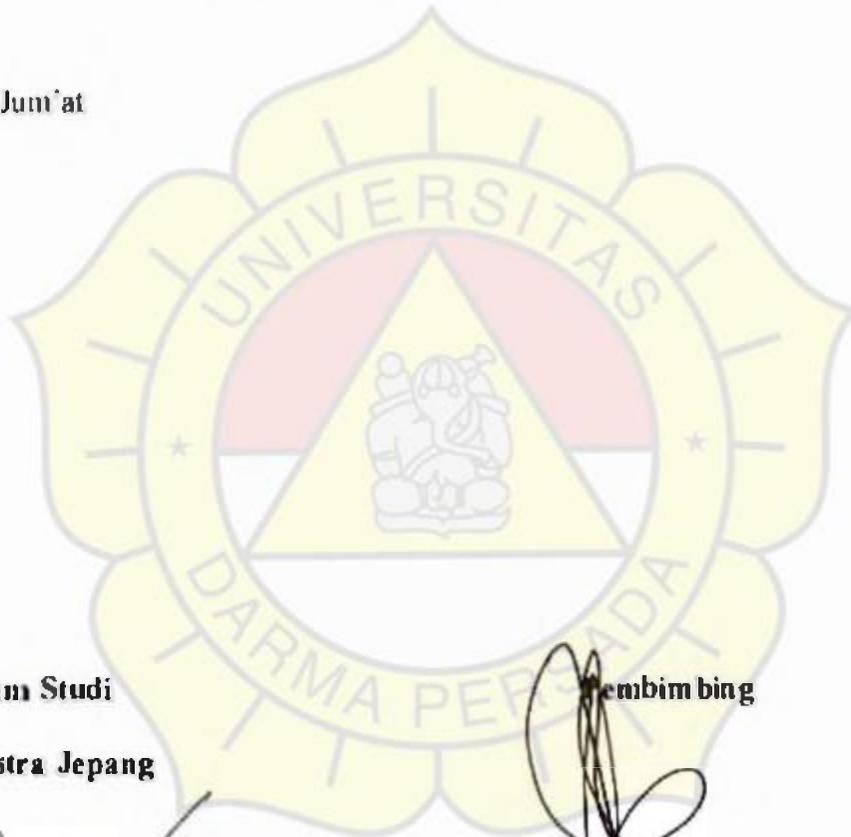
Kofun Sebagai Cerminan Kebudayaan Jepang

Zaman Pra Sejarah

Skripsi ini telah disahkan pada:

Hari : Jum'at

Tanggal :



**Ketua Program Studi
Bahasa dan Sastra Jepang**

(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Pembimbing

(Irvan Djamaludin SS, MA, PhD)

Disahkan oleh:

Ketua Program Studi
Bahasa dan Sastra Jepang

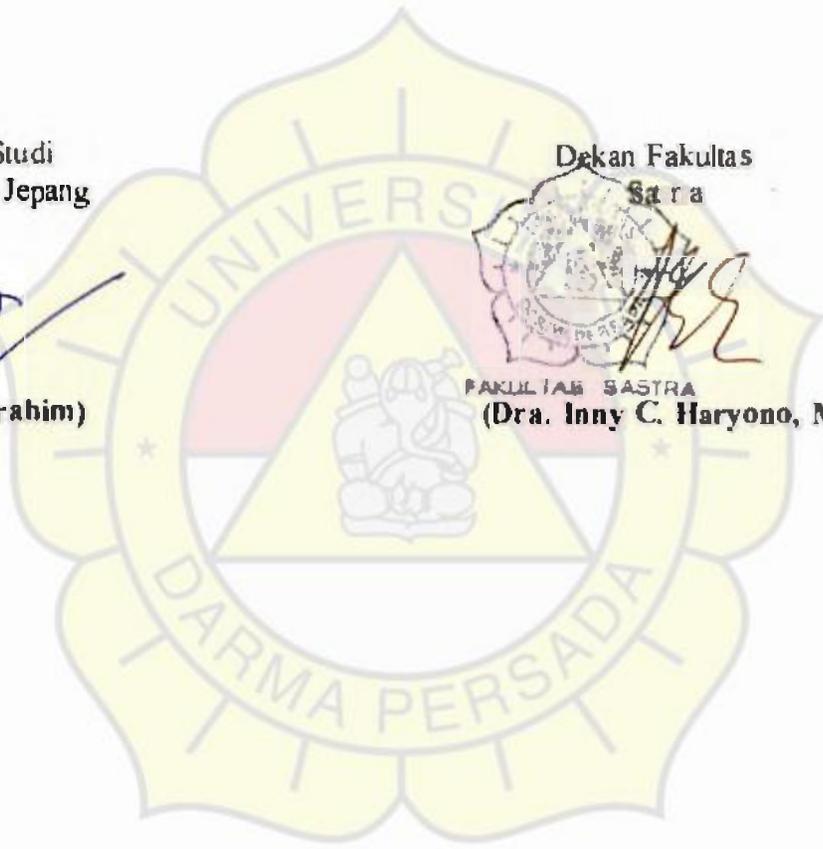


(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Dekan Fakultas
Sastra



FAKULTAS SAstra
(Dra. Inny C. Haryono, MA)



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan berkat dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul **Kofun sebagai cerminan kebudayaan Jepang zaman pra sejarah**. Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat bagi mahasiswa untuk memperoleh gelar sarjana pada fakultas sastra, jurusan Asia Timur, Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang.

Dalam menyusun Skripsi ini, penulis memperoleh bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Irwan Djamaludin SS, MA, PhD, selaku Dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan pengarahan serta koreksi sehingga penulisan Skripsi ini dapat tersusun.
2. Bapak Syamsul Bahri, SS, selaku Pudek III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada dan juga selaku pembaca.
3. Ibu Dra. Tini Priantini, selaku Pudek II Bidang Administrasi Fakultas Sastra Universitas Darma Persada dan juga selaku ketua sidang skripsi.
4. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim selaku Ketua Jurusan Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Darma Persada dan juga selaku panitera sidang skripsi.
5. Ibu Dra. Hj. Inny C. Haryono, MA, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
6. Ibu Nani Dewi Sunengsih, SS, selaku Pembimbing Akademik Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.

7. Seluruh dosen pada Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang yang telah memberikan ilmu dan pengajaran kepada saya.
8. Para staff karyawan Tata usaha Fakultas Sastra Universitas Darma Persada yang telah banyak membantu saya.
9. Ibu Dra. Juliati S, MPd, Ibu Dra. Ediyami Bondan Andoko selaku Kepala Perpustakaan dan teman-teman sejawat yang telah membantu saya, Mas Yos, mbak Ferna, mbak Yus, mbak Yuli, Mas Tukiran Babe Wakino, Mas Maman serta teman-teman yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.
10. Keluarga saya, Ayah, Ibu serta kakak dan adik yang telah banyak membantu baik moril maupun materil.

Sepenuhnya saya sadari bahwa penulisan skripsi ini tidak luput dari kesalahan dan kekurangan, oleh karena itu penulis menerima kritik-kritik yang membangun dari para pembaca. Semoga skripsi ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumbangan pikiran dari penulis kepada pembaca dan almanater Universitas Darma Persada.

Jakarta, 26 Juli 2002

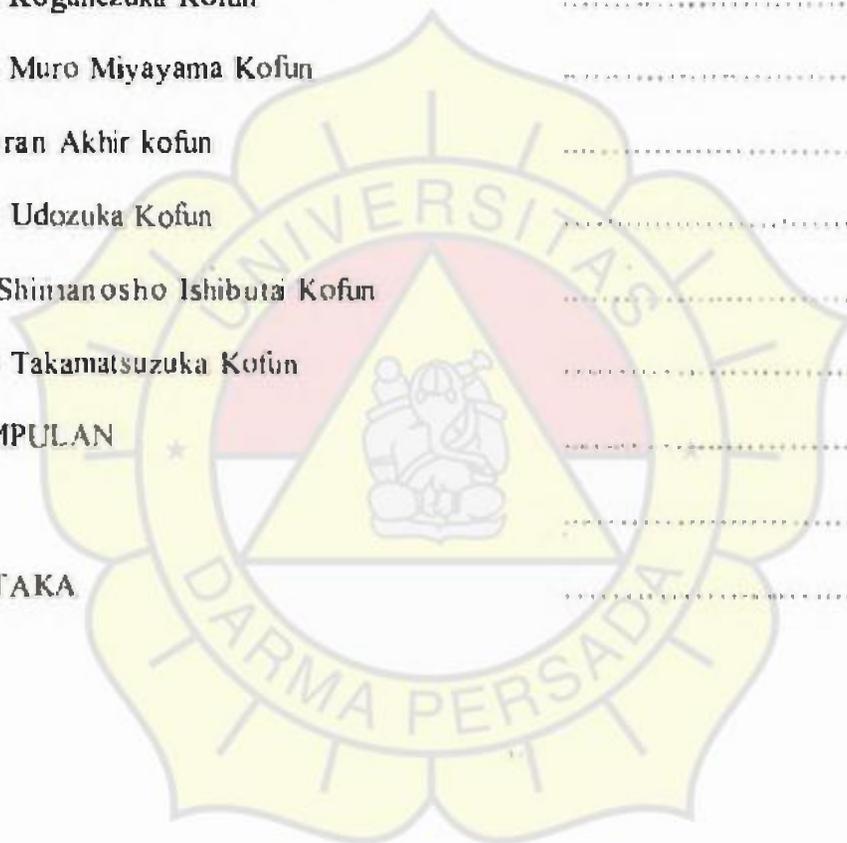
Penulis

Hargo Saptaji

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	9
1.3 Tujuan Penulisan	10
1.4 Ruang Lingkup	10
1.5 Metode Penulisan	10
1.6 Sistematika Penulisan	11
BAB II ZAMAN KOFUN	12
2.1. Asal Mula Nama dan Penanggung Zaman	12
2.2. Pola Hidup	16
2.3. Masa Monarki Awal	20
2.3.1. Zaman Yamato	20
2.3.1.1. Pangeran Shotoku	21
2.3.1.2. Pembaharuan Taika	22
2.3.2. Zaman Asuka-Hak uho	23
2.4. Kepercayaan Masyarakat	24
2.5. Masuknya Agama Buddha dan Hilangnya Kofun	25

BAB III CIRI KHAS KOFUN	28
3.1 Sejarah Kofun	28
3.2 Fungsi Kofun	30
3.3 Ciri-ciri khas kofun	31
3.4 Kuburan Awal Kofun	32
3.4.1 Tsubai Otsukayama Kofun	32
3.4.2 Koganezuka Kofun	35
3.4.3 Muro Miyayama Kofun	40
3.5 Kuburan Akhir kofun	42
3.5.1 Udozuka Kofun	42
3.5.2 Shimanosho Ishibuta Kofun	43
3.5.3 Takamatsuzuka Kofun	46
BAB IV KESIMPULAN	49
GLOSARI	55
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebudayaan, menurut Koentjaraningrat dalam bukunya Pengantar Antropologi I mengartikan sebagai seluruh system gagasan, rasa, tindakan dan karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya melalui proses belajar.¹ Kebudayaan memiliki unsur-unsur yang universal dan merupakan unsur-unsur yang pasti bisa ditemukan di semua kebudayaan yang ada di dunia. Mengenai kebudayaan yang bersifat universal, salah seorang Pakar Budaya, C Kluckhohn dalam bukunya yang berjudul "Universal Categories of Culture" yang dikutip oleh Neltje F. Harwantiyoko dalam bukunya "Pengantar Sosiologi dan Ilmu Sosial Dasar", menyebutkan unsur-unsur kebudayaan tersebut, yaitu peralatan hidup manusia (sandang, pangan, papan), mata pencaharian, sistem ekonomi (pertanian, perdagangan), sistem kemasyarakatan (sistem perkawinan, politik, hukum), bahasa (lisan dan tulisan), sistem pengetahuan dan religi (agama),

¹ Koentjaraningrat, Pengantar Antropologi I (1996), hal. 72.

kesenian.² Kebudayaan juga dapat memberikan perbedaan atau penanda bagi manusia yang satu dengan manusia yang lain atau suatu jaman yang satu dengan jaman yang lain. Manusia dengan akal dan pikirannya mampu memberikan pengaruh terhadap seni budaya itu secara terus menerus, sehingga mengalami perubahan dan perkembangan yang dinamis. Karena manusia sebagai makhluk yang hidup berkelompok dan bermasyarakat serta merupakan pendukung kebudayaan tentu menghadapi berbagai kebutuhan hidup yang harus dipenuhi. Seperti misalnya cara ia menghayati kematian dan membuat upacara-upacara untuk menyambut peristiwa itu, untuk pertanian, perburuan, cara ia membuat alat-alat pekerjaannya, pakaian. Untuk memenuhi segala kebutuhan tersebut, maka terciptalah benda-benda atau alat-alat sebagai penunjang kegiatan tersebut.

Bangsa Jepang sebagai bangsa yang kaya akan budaya memiliki keunikan tersendiri dalam menikmati kehidupannya. Dalam perjalanan sejarahnya yang panjang, Jepang telah menghasilkan sebuah kebudayaan nasional yang khas. Di satu sudut kebudayaan ini telah dibina oleh orang Jepang dengan sumber-sumber dan inspirasi dari lingkungan mereka sendiri,

² Neltje F. Harwantiyoko, Pengantar Sosiologi dan Ilmu Sosial Dasar (191), hal. 46.

dan di sudut lain, kebudayaan Jepang merupakan paduan dari unsur-unsur luar negeri.

Kehidupan orang Jepang pada Jaman Kuno memiliki ciri sebagaimana masyarakat primitif lainnya. Yakni belum mengenal stratifikasi sosial di dalam masyarakat maupun kekuasaan yang jelas. Dalam sejarah Jepang jaman primitif, ditafsirkan untuk masa terhitung dari awal pra-sejarah yakni sekitar 300.000 tahun sebelumnya, waktu kepulauan Jepang secara geografis terpisah dari Benua Eurasia (Eropah Asia)-sampai dengan munculnya negara kekaisaran sekitar abad ke-6 M. Secara terinci jaman primitif ini terbagi menjadi periode *Jomon*, *Yayoi* dan *Kofun*.³

Setiap periode memiliki ciri-ciri khusus kebudayaan yang membedakannya. Seperti Periode *Jomon* diketahui dari ciri-ciri pada bejana-bejana tembikar dengan hiasan tali tambang, pada bejana-bejana tembikar yang memperlihatkan vitalitas seakan terlukis debaran jantung orang-orang yang hidup dalam perjuangan tak henti-hentinya melawan alam. Hiasannya seperti gambaran lidah api dan kaya akan ornamen. Sedangkan periode *Yayoi* diketahui dari ciri-ciri bercocok

³ Saburo Matsubara, *Sejarah Kebudayaan Jepang: Sebuah Perspektif* (Kementrian Luar Negeri Jepang, 1987), hal 9.

tanam padi. Kemudian periode Kofun diketahui dari ciri-ciri dengan adanya kuburan-kuburan besar.

Keberadaan bangsa Jepang yang telah ada sejak dahulu kala merupakan bukti yang nyata bahwa kebudayaan bangsa Jepang pun telah ada sejak lama. Untuk mengetahui suatu bangsa telah tinggi kebudayaannya dapat ditelusuri dari bukti peninggalan purbakala yang bersifat otentik dan telah diakui oleh para ahli purbakala. Berkenaan dengan periode Kofun, peninggalan Makam-makam prasejarah merupakan sumber informasi penting untuk bidang arkeologi dan kemasyarakatan (sosial). Hal tersebut bisa dilihat dari bermacam-macam fasilitas penguburan, seperti peti mati dan benda-benda yang dikubur bersama jenazah, sehingga kita dapat menelusuri jalan kehidupan dan karakteristik masyarakat kuno.

Di Jepang pada zaman prasejarah terdapat kuburan-kuburan yang unik, dan para arkeolog menamakan *Kofun*. *Kofun* merupakan gundukan kuburan besar yang berasal dari bukit-bukit kecil, yang dibuat sedemikian rupa sehingga berfungsi sebagai kuburan khusus untuk jenazah para penguasa (bangsawan). *Kofun* ini dibuat sejak akhir abad ke-3 (awal abad ke-4) sampai abad ke-7. Tingkat ukuran *Kofun* ini rata-

rata berdiameter 15 meter (50 kaki) sampai 32,3 hektar (80 acre) luasnya.⁴

Kuburan-kuburan ini adalah salah satu hal yang cukup besar sebagai sebuah sumber informasi yang menunjukkan organisasi sosial politik dan kebudayaan pada masa Kofun.

Menurut Eishida Ichiro yang mengacu pada pendapat para ahli arkeologi prasejarah Jepang dalam bukunya yang berjudul *Manusia dan Kebudayaan Jepang*: masa Kofun terbagi menjadi tiga babak pertama awal Kofun, kedua pertengahan Kofun, ketiga akhir Kofun. Tetapi ada juga yang berpendapat pembabakan masa Kofun hanya dua yaitu awal Kofun dan akhir Kofun.

Kuburan-kuburan besar pada awal periode Kofun dibangun pada daerah Kinai (Kyoto, Osaka, Nara). Dari sana bangunan kuburan disebarakan ke utara Kyuushuu melalui wilayah laut dalam pada awal abad ke-4. Kuburan-kuburan awalnya memiliki bentuk bundar atau bentuk lubang kunci. Kuburan lubang kunci memiliki persegi depan dan gundukan-gundukan belakang bulat (*Zempoo Kooenfun*) atau ada juga depan persegi dan belakang persegi (*Zempoo Koohoofun*). Gundukan yang ada pada bagian depan memiliki fungsi khusus seperti tempat untuk upacara

⁴Kodansha Ensiklopedi, jilid 4, hal. 244

pemakaman dan untuk menyemayamkan jenazah ada di gundukan belakang.⁵

Pertengahan kofun diperkirakan pada abad ke 4, bentuk kuburan mengalami perubahan drastis. Pada setiap mendirikan di bukit kecil alami mereka ditumpuk dari permukaan yang berjenjang. Parit-parit yang lebar menjadi ciri-ciri umum, secara drastis meningkatkan daerah kuburan seperti makam Nintoku dan makam Ojin.⁶ Aksesoris gundukan (*Baichoo*) sering menyertai kuburan-kuburan penguasa pada periode ini, berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang-barang penghantar jenazah. Isi dari barang-barang hantaran tadi membuktikan adanya akses tanpa batas para penguasa kepada sumber-sumber yang ada di masyarakat dan adanya kontak baru dengan daratan Korea. Salah satu dari aksesoris gundukan dari makam Ojin yang bernama kuburan Ariyama memiliki lebih dari 3000 pedang dan peralatan dari besi lainnya. Barang-barang penyerta penguburan lainnya berupa hiasan telinga dari emas namanya *Sueware*, dan pelana kuda dari benua eropa bertahap dikontribusikan untuk mengganti ornamen Jasper dengan imitasi batu sabun, mengurangi nilai cermin perunggu

⁵ Ibid. hal. 244

⁶ Ibid. hal. 245.

yang disimpan dalam kuburan, dan hilangnya *Haniwa* dari daerah Kinai.

Pada abad ke 6 dan 7 merupakan akhir periode *Kofun*. Kuburan-kuburan mulai menyusut ukurannya tetapi jumlahnya meningkat dan sepertinya tidak hanya penguasa saja yang memiliki *Kofun* tetapi golongan orang-orang yang mempunyai populasi besar juga membangun *Kofun*. Makam-makam dibangun di lereng gunung dengan lingkaran gundukan rata-rata berdiameter 15 meter dan setiap kuburan berisi koridor model ruang.⁷ Adanya kubur-kubur besar ini menunjukkan kepada kita bahwa dinasti Yamato yang muncul di distrik Kinki sekitar abad ke-3 atau ke-4 M. Sudah mempunyai struktur negara kesatuan yang terbentang ke Selatan sampai Kyuushuu.⁸ Seperti keterangan Pada *Nihon koku gaku daijiten: Nihon kodai kokka ga kono jiki (Kofun) ni naritashikisozukerareta.*⁹ Terjemahan: Negara Jepang zaman dulu pondasinya terwujud pada zaman ini (*Kofun*).

Pada periode ini yang diberi nama periode *Kofun* oleh para arkeolog, ditetapkan sebagai akhir dari periode *Yayoi*, menunjukkan kelanjutan sifat-sifat kebudayaan dari Periode

⁷ *Ibid.* hal. 245.

⁸ Saburo Matsubara, *op. cit.* hal 14

⁹ *Nihon Kokugo Daijiten*, Jilid 8, hal 306.

Yayoi. Kelanjutan ini dipandang dari sudut arkeologi dan peninggalan-peninggalannya.¹⁰

Periode Kofun ini banyak mendapat pengaruh kebudayaan dari luar Jepang seperti Cina dan Korea. Ketika kerajaan Yamato menyerang ke kerajaan Mimana di Korea, mereka bergabung dengan para petani, dari situ didapat besi dan para ahli cendekiawan. Disamping itu banyak orang-orang pendatang dari Korea yang disebut Teraijin. Mereka mengabdikan diri pada kerajaan, dari merekalah didapat ilmu penulisan, menghitung, pengairan, dan membuat makam, mereka mengajarkan cara baru membuat tembikar, menenun dan sebagainya.¹¹

Kemudian dari segi arsitektur rumah bentuk bangunan rumah selama periode Kofun, berlantai yang didirikan di atas tiang-tiang tinggi pula. Gaya rumah berlantai tinggi ini pada mulanya hanya dikalangan atas namun lambat laun juga menjalar di kalangan rakyat biasa. Rumah-rumah ini dikangkangi balok-balok kayu dilengkapi pintu masuk dan jendela, juga terdapat gedung atau lumbung berlantai tinggi.¹²

¹⁰ Eichi Ishida. *Manusia dan kebudayaan Jepang*. hal. 62.

¹¹ *Sejarah Masyarakat Jepang*. 1984 hal 59

¹² Saburo Matsubara, *op cit*, hal. 15.

Dalam hal kepercayaan pada zaman itu sebagian besar rakyat Jepang menganut kepercayaan yang bersifat animistik dan pemujaan alam. Namun dalam pemujaan itu tidak ada perbedaan jelas antara yang dipuja antara dewa dengan manusia, atau antara alam dengan yang didewakan.¹³ Bukti-bukti yang ada menunjukkan mereka melakukan ritus-ritus agama dengan ditemukannya benda-benda seperti haniwa, cermin perunggu dan lain-lain. Kemudian ritus-ritus pemujaan alam di kalangan orang-orang primitif di jaman Kofun perlahan-lahan berkembang menjadi pemujaan dewa leluhur. Bagi orang Jepang pada saat itu, dewa-dewa tidak hanya dianggap sebagai pelindung umat manusia dan pemberi kebahagiaan belaka, tetapi juga merupakan kekuatan jahat yang akan mengamuk membinasakan semua, apabila doa atau permintaan dan ritus-ritus yang disajikan rakyat tidak memuaskan.

1.2. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas maka yang menjadi pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah mencari latar belakang terbentuknya Kofun, sehingga bisa menjadi salah satu cerminan budaya suatu masa/ periode

¹³ Ibid. hal. 15.

di Jepang, bagaimana bentuk dan ciri khasnya, dan bagaimana fungsinya pada masyarakat saat itu.

1.3. Tujuan Penulisan

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui apa dan bagaimana Kofun itu serta menjelaskan macam-macam bentuk Kofun serta menjawab pertanyaan yang muncul di permasalahan.

1.4. Ruang Lingkup

Karena luasnya permasalahan maka penulis mencoba membatasi dan mempersempit permasalahan. Dalam penulisan mengenai Kofun, penulis hanya membatasi pembahasan jenis-jenis yang paling menonjol pada setiap jaman, serta ulasan singkat mengenai fungsi dan perkembangan hingga berakhirnya masa Kofun.

1.5. Metode Penulisan

Dalam penulisan ini, metode penulisan yang digunakan adalah metode pendekatan deskriptif kualitatif yaitu berdasarkan pada metode penelitian kepustakaan yang dikumpulkan oleh penulis melalui data-data yang ada di perpustakaan, berupa buku-buku yang berkenaan dengan kebudayaan pada periode Kofun.

1.6. Sistematika penulisan

Dalam penulisan makalah seminar ini, penulis membagi dalam empat bab dan beberapa sub bab. Bab-bab itu terdiri atas:

Bab pertama, merupakan pendahuluan, yang menggambarkan latar belakang kofun, permasalahan, tujuan penulisan, ruang lingkup, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab kedua, menerangkan tentang asal mula nama dan penanggalan Kofun, kemudian menjelaskan tentang pola hidup, fungsi Kofun, tempat tinggal dan kepercayaan masyarakat Jepang pada zaman Kofun.

Bab ketiga, membahas macam-macam Kofun, apa yang ada di dalam Kofun, serta kebudayaan apa saja yang menjadi ciri khas zaman Kofun.

Bab keempat, merupakan penutup, yang memuat kesimpulan dari ulasan yang telah dibahas dan diuraikan pada bab-bab sebelumnya.